

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, setiap daerah memiliki budaya yang khas dan unik tersendiri. Banyaknya kebudayaan dan seni di Indonesia memiliki unsur magis diantaranya seperti Seni Tradisional Kuda Lumping, Upacara Ritual Keagamaan Sang Hyang Jaran, Tari Reog, Tari Barong, Tari Ronggeng, Tari Sintren dan masih banyak lagi kesenian lokal Indonesia yang berunsur magis. Unsur magis yang terdapat didalam setiap kesenian dan kebudayaan berhubungan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan akan pada hal-hal gaib dan kekuatan magis masih sangat dipegang erat oleh masyarakat terutama masyarakat pedalaman. Pola pikir yang masih sangat primitif, itulah yang membuat masyarakat masih meyakini adanya kekuatan supranatural. Berbagai upacara ritual keagamaan sering dikaitkan dengan adanya hal-hal gaib dan kekuatan supranatural.

Magis merupakan ritus atau tenaga gaib. Magis juga sering dikaitkan dengan sihir namun magis menurut kepercayaan masyarakat primitif lebih luas dari sihir karena kepercayaan mereka adalah suatu cara berfikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi daripada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir. Orang yang percaya dan menjalankan magis mendasarkan idenya pada dua hal, yang pertama bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya gaib, yang disebut daya-daya alam oleh orang modern dan yang kedua bahwa daya-daya gaib tersebut dapat digunakan, tetapi penggunaannya tidak dengan akal pikiran melainkan dengan cara yang irrasional (Ibn Khamdun, 2011)

Pulau Madura merupakan salah satu pulau yang berada di utara pulau Jawa. Tidak kalah dengan pulau-pulau lainnya, Madura juga memiliki banyak kesenian dan kebudayaan yang tak kalah uniknya dengan kebudayaan yang tersebar di daerah lainnya. Salah satu budaya Madura yang unik yakni budaya *Ojung* yang juga memiliki unsur magis. Budaya *Ojung* merupakan permainan rakyat di Madura yang hanya tersisa di beberapa daerah di pantai Utara bagian Timur Pulau Madura, yaitu

di Desa Aeng Merra, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep. Permainan rakyat tradisional ini bersifat religius-magis. Budaya *Ojung* merupakan dua orang pemuda yang saling pukul memukul memakai alat pemukul ikatan rotan dengan perlengkapan perlindungan yang sederhana pada bagian tubuh yang vital.

Budaya *Ojung* merupakan salah satu budaya khas Kabupaten Sumenep tepatnya budaya *Ojung* ini berasal dari daerah batuputih. Daerah batuputih pada zaman dulu merupakan salah satu daerah yang selalu dilanda kekeringan sehingga masyarakatnya tempo dulu sangat mempercayai budaya *Ojung* dan sangat meritualkan budaya *Ojung* tersebut. Budaya *Ojung* merupakan ritual meminta hujan dengan melakukan pertarungan yang dilakukan oleh dua orang dengan menggunakan tongkat.

Unsur magis yang terdapat dalam budaya *Ojung* ini yaitu adanya kekuatan supranatural yang dimiliki oleh para pemain *Ojung*, karena *Ojung* ini merupakan seni adu tarung, maka para pemain mengisi tubuh mereka dengan sebuah mantra agar tubuhnya memiliki kekebalan sehingga tidak akan mengalami luka-luka. Kepercayaan masyarakat batuputih akan adanya kekuatan supranatural karena pola pikir masyarakatnya yang masih tradisional. Selain itu, karena daerah batuputih sering dilanda kekeringan sehingga masyarakatnya khawatir akan mengalami kegagalan dalam panennya. Dari hal itu, masyarakat mengadakan *Ojung* agar hujan turun. Ketika *Ojung* telah selesai diselebggarakan, hujanpun turun. Melihat realita tersebut masyarakat sangat meritualkan *Ojung* dan dilaksanakan setiap setahun sekali.

Secara teknis, seni adu tarung *Ojung* dilakukan oleh dua orang pemain yang ditengahi oleh seorang wasit. Masing-masing pemain memiliki senjata yang terbuat dari 3 buah rotan sepanjang 110 cm yang dikepang dengan serat nanas jadi satu dan di ujungnya sengaja dibuat pentolan bergigi. Tongkat ini disebut ***lapolo/lopalo***. Para pemain *Ojung* dipegang oleh orang yang menangani yang disebut dengan dhukon, dimana dalam pertandingan *Ojung*, para pemain menggunakan mantra sebagai pelindung mereka. Mantra tersebut dibisikkan di telinga pemain oleh dhukon yang menanganinya dan di letakkan di atas punggung petarung. Dhukon tersebut menulis mantra tersebut dengan tulisan arab yang tidak kelihatan dengan

menggunakan sekepal tanah. Sedangkan untuk mantra-mantra yang lain ditulis di atas sepotong kertas dan dipasang menggelayut dengan tali pada pinggang petarung dan ditutupi oleh sarung yang akan melindungi pinggang dan kelangkang petarung. Mantra yang paling utama diletakkan di atas punggung petarung karena luka pada pundak di bagian atas punggung merupakan luka terbaik dan pemain terbaik adalah pemain yang menggunakan mantra.

Berdasarkan sejarah pada awalnya, ada kisah mengenai empat bersaudara yang sedang mencari sumber mata air. Ketika air mulai berkurang, mereka bertarung satu sama lainnya (amaen *Ojung*) di atas sebuah bukit, dan salah di antara mereka menjadi wasit. Makam kramat dari saudara terakhir mereka dikelilingi ketiga saudaranya, masih dihormati sekali setahun sebagai bhuju' oleh keturunannya. Selain itu, di sumur yang ditemukan empat bersaudara itu acara maen *Ojung* diselenggarakan sekali setahun (Bouvier, 2004 : 201-202)

Budaya *Ojung* dilakukan ketika musim *nembere'* atau musim kemarau atau ketika musim hujan tetapi hujan yang terjadi hanya turun atau berlangsung satu kali sehingga masyarakat di Desa Aeng Merra Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep mengadakan upacara rokad Selamatan tumpengan minta hujan oleh penduduk Desa Aeng Merra dengan berpusat di sumur sepenang cangka pohon pinang yang bercabang, dimana Sumur tersebut merupakan sumur tua yang banyak membantu penduduk desa yang membutuhkan air. Sumur tersebut dikuras dengan upacara rokad dan dalam rangka rokad tersebut diadakan *Nangghe'Ojung* atau menyelenggarakan *Ojung*. Namun sekarang di Desa Aeng Merra sudah jarang dilaksanakannya budaya *Ojung*.

Budaya *Ojung* pada zaman dulu digunakan dalam acara selamatan desa, tolak balak atau sedang mendapat kegembiraan bersama disuatu wilayah. Sehingga mereka berkumpul dan mengadu kekuatan tubuh. Namun tak semua orang bisa ikut serta menjadi pemain dalam budaya *Ojung* ini, selain harus berani dan bertubuh kebal, juga kekuatan memukul dengan rotan serta seni menghindari dari pukulan lawan menjadi tolak ukur peserta *Ojung*. Pergelaran *Ojung* dahulu dilaksanakan di Desa Aeng Merra karena daerah tersebut sering dilanda kekeringan sehingga masyarakatnya berkumpul bersama dan mengadakan ritual *Ojung*.

Seiring dengan perkembangan zaman baru, lokasi *Ojung* pun berganti. Yang awalnya berada di Desa Aeng Merra sekarang berada di Desa Batuputih Laok. Bergantinya lokasi tersebut karena masyarakat Desa Aeng Merra sudah tidak begitu berminat terhadap ritual *Ojung*, selain kurangnya minat, bergesernya lokasi *Ojung* karena disebabkan pendidikan di Desa Aeng Merra sudah semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh UPT dinas pendidikan kecamatan batuputih bahwasanya pada tahun 2015 angka pendidikan masyarakat yang menempuh pendidikan tingkat kulaih hanya 8 orang namun pada tahun 2016 meningkat secara drastis yaitu mencapai 30 orang. Semakin tinggi pendidikan, maka pola pikir masyarakat akan berubah.

Saat ini *Ojung* berada di Desa Batuputih Laok, karena desa ini merupakan salah satu desa yang juga sering dilanda kekeringan. Desa Batuputih Laok merupakan pusat pemerintahan kecamatan batuputih karena kantor kecamatan batuputih berada di Desa Batuputih Laok. Dulunya Desa Batuputih Laok, masyarakatnya tidak mengenal akan tekhnologi. Tekhnologi yang dikenal masyarakat pada waktu itu hanya berupa radio dan televisi hitam putih. Masyarakat desa batuputih memiliki mata pencahariaan yang beragam, ada petani, pedagang, peternakan, guru, swasta dan beragam profesi lainnya. Namun mayoritas penduduk bermata pencahariaan sebagai petani dan PNS dengan presentase 30 persen berprofesi PNS sedangkan 70 persen sebagai petani (Kecamatan Batuputih Dalam Angka 2016).

Bertani merupakan pekerjaan yang utama bagi penduduk Desa Batuputih Laok karena bagi penduduk, bertani merupakan prioritas utama dalam pemenuhan kebutuhan warga Desa Batuputih Laok. Hasil pertaniannya berupa tembakau, padi, jagung, buah-buahan (semangka dan blewa), cabe alas, ketela serta sayur-sayuran. Selain itu, Desa Batuputih Laok juga memiliki perkebunan pohon jati dan bambu. Hasil pertanian tersebut menjadi harapan bagi penduduk Desa Batuputih Laok untuk memenuhi kebutuhan mereka. Karena penduduk Desa Batuputih Laok sangat bergantung pada hasil pertanian mereka, maka ketika hujan tidak turun, masyarakat merasa khawatir akan kegagalan panennya. Melihat realita tersebut, masyarakat mengadakan *Ojung* untuk berdoa meminta hujan kepada Yang Maha Kuasa agar diturunkan hujan. Dari hal itu, masyarakat Desa Batuputih Laok sangat meritualkan

Ojung dan selalu dilaksanakan setiap setahun sekali. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya *Ojung* kini mengalami pergeseran makna, dimana yang awalnya dilaksanakan sebagai acara ritual meminta hujan dan dianggap sakral oleh warga tempo dulu sekarang sedikit demi sedikit bergeser menjadi sebuah acara tontonan hiburan masyarakat setempat. Pada saat sekarang *Ojung* dapat diselenggarakan sebagai suatu pertandingan bayaran lengkap dengan penjualan karcisnya dan gelanggang yang ditutupi oleh pagar bambu. Peserta (pemusik, petarung, penyelenggara wasit) dibayar dalam bentuk uang tunai dan pakaian.

Hal ini terjadi di Desa Batuputih Laok dimana masyarakat Desa Batuputih tidak lagi menganggap budaya *Ojung* sebagai bagian dari upacara rokad meminta hujan, masyarakat menggunakan budaya *Ojung* sebagai peluang bisnis untuk mendapatkan keuntungan. Seiring dengan perkembangan zaman dan canggihnya teknologi, budaya *Ojung* mengalami pergeseran makna dimana yang dahulunya sebagai upacara rokad meminta hujan, dianggap sakral oleh warga dan sifatnya tertutup sekarang malah dilihat sebagai peluang untuk mendapatkan penghasilan masyarakat Batuputih Laok. Banyaknya masyarakat yang mempertontonkan *Ojung* dengan memberikan imbalan berupa karcis bagi yang setiap orang yang menonton *Ojung* tersebut.

Seandainya saja dibuat suatu standarisasi dengan safety yang lebih baik dan manajemen yang rapi, sebenarnya bukan tidak mungkin tradisi *Ojung* ini menjadi primadona kebudayaan dari kecamatan Batuputih Sumenep. Dilihat dari fenomena tersebut, peneliti mengambil tema *Ojung* yang berada di kabupaten sumenep karena budaya *Ojung* ini sudah hampir punah. Dari tema *Ojung*, peneliti mengangkat judul “ Pergeseran Ritual Pemanggil Hujan (*Ojung*) “ dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pergeseran makna *Ojung* terjadi dan pemaknaan *Ojung* bagi masyarakat saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana masyarakat sekarang memaknai budaya *Ojung* di masa kini ?
2. Bagaimana pergeseran pada budaya *Ojung* itu terjadi ?

1.3 Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas fokus penelitian dari penelitian ini yaitu bagaimana masyarakat memaknai ritual *Ojung* di masa sekarang sehingga mengalami pergeseran makna , dan bagaimana pergeseran budaya *Ojung* itu terjadi.

1.4 Tujuan

1. Untuk Mengetahui makna tradisi *Ojung* pada masa kini
2. Untuk Mengetahui penyebab pergeseran makna tradisi *Ojung*

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil Dengan adanya hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Teoritis

dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada mahasiswa Universitas Trunojoyo lebih khususnya kepada mahasiswa jurusan Sosiologi mengenai budaya-budaya yang ada di Madura.

2. Praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan bahwasanya budaya *Ojung* merupakan acara ritual dalam meminta hujan bukan merupakan tontonan dan bukan juga dianggap sebagai carok ataupun ajang balas dendam. Selain itu, budaya *ojung* merupakan budaya lokal yang harus dilestarikan keberadaannya.

b. Bagi Pemerintah

Dari hasil penelitian ini, mampu memberikan pandangan kepada pemerintah bahwasanya budaya *ojung* memiliki nilai-nilai kedamaian yang tersembunyi dan hal itu perlu digali oleh pemerintah agar dapat memberikan upaya-upaya untuk mempertahankan budaya *ojung* sebagai kebudayaan lokal Kabupaten Sumenep.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mengenai budaya *Ojung* sebagai budaya lokal.